

Penguatan Kapasitas UMKM melalui Literasi Keuangan, Digitalisasi Pembayaran, Bahasa Inggris, dan Pengembangan Produk Kreatif di Desa Kragan

**Mila Desriana¹, Muhammad Fachry Wardhana², Safira Dwi Alifah³,
Hana Nur Fadilah⁴, Fatma Ulfatun Najicha^{5*}**

^{1,2,3,4,5}Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia

Email Koresponden: fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan, digitalisasi transaksi, komunikasi, dan pengembangan produk. Program KKN di Desa Kragan, Kabupaten Karanganyar, dirancang sebagai model penguatan kapasitas UMKM yang terintegrasi melalui empat kegiatan, yaitu pelatihan Manajemen Keuangan Sederhana, pendampingan SIGAP UMKM melalui pembuatan QRIS, English Around Us untuk meningkatkan kemampuan basic English dalam komunikasi usaha, serta Kreasi Strap Phone bersama Karang Taruna untuk mengembangkan produk kreatif bernilai ekonomi. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman keuangan, adopsi QRIS, kepercayaan diri menggunakan basic English, serta terciptanya produk *strap phone*. Integrasi keempat aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian UMKM secara berkelanjutan.

Kata kunci: **UMKM Desa, Penguatan Kapasitas, Digitalisasi Transaksi, Literasi Keuangan, Kemandirian UMKM.**

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, baik dari sisi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja di tingkat lokal. Di wilayah pedesaan, UMKM tidak hanya menjadi sumber penghidupan rumah tangga, tetapi juga berperan dalam menjaga roda perekonomian desa tetap berjalan, khususnya pada sektor kuliner, kerajinan, dan jasa rumahan (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022). Peran strategis ini menjadikan penguatan kapasitas UMKM sebagai salah satu agenda penting dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.

Meskipun memiliki peran penting, pelaku UMKM di tingkat desa umumnya masih menghadapi sejumlah keterbatasan kapasitas.



Keterbatasan tersebut dapat mencakup aspek pencatatan keuangan usaha, pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, pemanfaatan teknologi transaksi digital, kemampuan komunikasi dengan konsumen yang semakin beragam, hingga inovasi dan pengembangan produk. Kondisi spesifik yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Kragan sendiri baru dapat digambarkan secara lebih rinci berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan yang akan diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Salah satu keterbatasan yang paling mendasar adalah rendahnya literasi keuangan. Kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana memiliki peran penting bagi keberlangsungan usaha karena memungkinkan pelaku UMKM memahami kondisi arus kas usahanya secara lebih objektif dan mengambil keputusan bisnis berdasarkan data (Alinsari, 2021; Sastrawan Farid dkk., 2026). Tanpa pencatatan yang memadai, pelaku usaha cenderung kesulitan menilai kinerja usahanya sendiri, termasuk dalam memisahkan aset pribadi dan aset usaha. Namun, kemampuan mengelola keuangan perlu berjalan beriringan dengan kemampuan UMKM beradaptasi terhadap perubahan pola transaksi konsumen yang saat ini semakin mengarah pada transaksi nontunai.

Perubahan pola transaksi tersebut membuka peluang sekaligus tantangan bagi UMKM desa untuk mengadopsi sistem pembayaran digital, salah satunya melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang dikembangkan Bank Indonesia sebagai standar kanal pembayaran berbasis kode QR. Digitalisasi pembayaran memberi kemudahan transaksi dan berpotensi mendukung pencatatan yang lebih rapi, meskipun keberhasilan adopsinya masih sangat bergantung pada tingkat literasi digital pelaku usaha (Farhan & Shifa, 2023; Cahyani, 2025). Selain kemampuan mengadopsi teknologi transaksi, peningkatan kapasitas UMKM juga perlu memperhatikan kemampuan komunikasi dalam memberikan pelayanan kepada konsumen, termasuk konsumen dari luar daerah atau mancanegara yang semakin mungkin dijangkau seiring meluasnya pasar digital.

Kemampuan komunikasi berbahasa Inggris yang bersifat praktis dapat menjadi salah satu bekal tambahan bagi pelaku UMKM dalam memperkenalkan dan mempromosikan produknya kepada konsumen yang lebih luas (Suryana, 2022). Di samping aspek manajerial dan komunikasi, penguatan UMKM juga membutuhkan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan produk yang menarik dan memiliki potensi nilai tambah, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai program pemberdayaan pemuda berbasis ekonomi kreatif yang melibatkan Karang Taruna sebagai motor penggerak inovasi produk lokal (Karang Taruna Kedungturi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas UMKM di Desa Kragan melalui empat intervensi yang saling terintegrasi, yaitu penguatan literasi keuangan, digitalisasi transaksi, penguatan kemampuan komunikasi, dan pengembangan kreativitas produk. Novelty dari kegiatan ini terletak pada integrasi penguatan literasi keuangan, digitalisasi pembayaran, komunikasi praktis, dan kreativitas produk dalam satu rangkaian pemberdayaan UMKM berbasis masyarakat desa, sehingga keempat aspek tersebut tidak dipandang sebagai program terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan model penguatan kapasitas dan kemandirian UMKM.

Metode Pengabdian

A. Pendekatan dan Jenis Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang memadukan riset dan aksi secara siklikal dengan menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek aktif bukan objek pasif dalam keseluruhan proses kegiatan. Secara teoritis, PAR dijalankan melalui siklus berulang yang terdiri atas empat fase: *reconnaissance* (penjajakan awal dan pengenalan konteks), *planning* (perencanaan tindakan bersama masyarakat), *action* (pelaksanaan tindakan), dan *reflection* (refleksi bersama atas hasil tindakan) (Kemmis & McTaggart, 2014). Pendekatan ini dipilih dengan tiga pertimbangan: (1) permasalahan UMKM Desa Kragan yang mencakup literasi keuangan, digitalisasi transaksi, komunikasi, dan pengembangan produk yang bersifat

kontekstual sehingga hanya dapat dipahami secara akurat melalui keterlibatan langsung masyarakat; (2) PAR memungkinkan proses belajar dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan lebih aplikatif dan berpeluang berkelanjutan; serta (3) keterlibatan aktif pelaku UMKM dan Karang Taruna sejak tahap identifikasi masalah meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program, yang menjadi faktor penting keberlanjutan hasil pengabdian.

B. Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek sasaran program adalah pelaku UMKM di Desa Kragan dan pemuda Karang Taruna Tunas Jaya di Desa Kragan. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih pelaku UMKM yang masih aktif menjalankan usaha dan pengurus/anggota Karang Taruna yang bersedia terlibat secara berkelanjutan dalam seluruh rangkaian kegiatan. Subjek program terdiri atas 28 pelaku UMKM yang bergerak di sektor kuliner, kerajinan, dan jasa rumahan, serta 50 orang anggota Karang Taruna Desa Kragan. Kriteria pemilihan pelaku UMKM meliputi: (1) usaha telah berjalan minimal satu tahun, (2) belum menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan hingga tahap akhir. Kriteria pemilihan anggota Karang Taruna meliputi: (1) berdomisili aktif di Karang Taruna Tunas Jaya, dan (2) memiliki minat terhadap kegiatan kreativitas dan kewirausahaan.

Lokasi kegiatan berpusat di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, dengan titik pelaksanaan utama di Balai Desa Kragan untuk kegiatan pelatihan klasikal (manajemen keuangan, digitalisasi QRIS, dan *English Around Us*), serta di Sekretariat Karang Taruna Desa Kragan untuk kegiatan Kreasi *Strap Phone*. Sebagian kegiatan pendampingan individual, seperti proses pendaftaran QRIS, dilakukan langsung di lokasi usaha (rumah/lapak) masing-masing pelaku UMKM.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi guna memperoleh gambaran kebutuhan dan permasalahan secara komprehensif:

1. Observasi lapangan, untuk mengamati secara langsung praktik pengelolaan usaha, pola transaksi, dan interaksi UMKM dengan konsumen.
2. Wawancara semi-terstruktur, dengan pelaku UMKM dan pengurus Karang Taruna untuk menggali kebutuhan, kendala, dan harapan mereka terhadap program.
3. Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), untuk memverifikasi dan memperdalam temuan observasi dan wawancara, sekaligus membangun kesepakatan bersama mengenai prioritas kebutuhan yang akan ditindaklanjuti dalam program.
4. Penggunaan tiga teknik ini sekaligus berfungsi sebagai bentuk triangulasi sumber data, sehingga hasil identifikasi kebutuhan lebih valid dan tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis. Data primer berupa data kualitatif deskriptif yang diperoleh langsung dari observasi, wawancara, dan diskusi kelompok mengenai kondisi nyata pengelolaan keuangan, kesiapan digitalisasi transaksi, kemampuan komunikasi, dan potensi pengembangan produk UMKM. Data sekunder diperoleh dari dokumen profil desa, data kependudukan/UMKM setempat, serta literatur pendukung terkait literasi keuangan, QRIS, dan pemberdayaan UMKM berbasis pemuda. Selain data kualitatif, dikumpulkan pula data kuantitatif pendukung seperti jumlah peserta dan tingkat kehadiran pada setiap tahapan kegiatan.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data (memilah informasi relevan dari hasil observasi,

wawancara, dan FGD), penyajian data (mengelompokkan temuan ke dalam kategori tematik), serta penarikan kesimpulan. Temuan dikelompokkan ke dalam empat aspek intervensi, yaitu manajemen keuangan, digitalisasi pembayaran, komunikasi berbahasa Inggris, dan pengembangan produk kreatif. Pengelompokan ini menjadi dasar teoretis dan empiris dalam merancang bentuk intervensi yang paling relevan dengan kebutuhan aktual masyarakat sasaran, sekaligus menjadi acuan dalam menyusun rangkaian tahapan pelaksanaan program secara sistematis dan berkesinambungan.

Pelaksanaan

A. Strategi Pencapaian

Keberhasilan program didukung oleh sejumlah faktor, antara lain antusiasme masyarakat dan pelaku UMKM terhadap program yang ditawarkan, dukungan aktif perangkat Desa Kragan, keterlibatan pengurus dan anggota Karang Taruna, penyampaian materi yang praktis sehingga mudah diikuti peserta, serta kesesuaian program dengan kebutuhan nyata masyarakat setempat.

Di sisi lain, tim pengabdian mengantisipasi sejumlah kendala yang berpotensi muncul di lapangan, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan KKN sehingga pendampingan tidak dapat dilakukan dalam durasi panjang, variasi tingkat kemampuan dan latar belakang pendidikan peserta yang memengaruhi kecepatan pemahaman materi, keterbatasan perangkat (*smartphone*) sebagian pelaku UMKM dalam mengakses aplikasi QRIS, keterbatasan pemahaman digital pada sebagian peserta, serta keterbatasan waktu pelaku UMKM yang harus membagi waktu antara mengikuti pelatihan dan menjalankan usahanya.

Sebagai strategi keberlanjutan pasca program, setiap kegiatan dirancang agar manfaatnya tetap berjalan setelah masa KKN berakhir: (1) pelaku UMKM diharapkan melanjutkan pencatatan keuangan secara mandiri menggunakan buku kas atau template yang telah diberikan, dengan pendampingan lanjutan oleh perangkat desa atau pendamping UMKM setempat jika tersedia; (2) UMKM yang telah memiliki QRIS diharapkan mempertahankan dan memperluas penggunaannya, dengan

dukungan monitoring dari perangkat desa terkait kendala teknis yang mungkin muncul; (3) materi *English Around Us* dapat dipelajari kembali secara mandiri dan berpotensi diteruskan melalui kelompok belajar informal di tingkat dusun atau RW, serta (4) Karang Taruna sebagai pelaksana utama Kreasi *Strap Phone* diharapkan mengembangkan variasi desain dan menjajaki tahap pemasaran produk secara bertahap, misalnya melalui media sosial, dengan pendampingan lanjutan dari perangkat desa atau dinas terkait apabila diperlukan.

B. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pelaku UMKM dan pemuda Karang Taruna secara aktif mulai dari identifikasi kebutuhan hingga praktik langsung, melalui lima tahapan berikut.

1. *What*: Penguatan kapasitas UMKM melalui literasi keuangan, digitalisasi pembayaran, komunikasi, dan pengembangan produk kreatif.
2. *Who*: Pelaku UMKM dan pemuda Karang Taruna Desa Kragan sebagai peserta dan tim KKN sebagai fasilitator.
3. *When*: Sabtu, 25 Juli 2026 untuk pelaksanaan program “Kreasi *Strap Phone*”, Rabu, 5 Agustus 2026 untuk pelaksanaan program “Manajemen Keuangan, *English Around Us*, dan SIGAP UMKM”
4. *Where*: Program kerja “Kreasi *Strap Phone*” dilaksanakan di kediaman salah satu anggota karang Taruna Desa Kragan, tepatnya di Dusun Bulak (Karang Taruna Tunas Jaya). Untuk program kerja “Manajemen Keuangan, *English Around Us*, SIGAP UMKM” dilaksanakan di Balai Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.
5. *Why*: Menjawab keterbatasan UMKM desa dalam pengelolaan keuangan, adopsi transaksi digital, komunikasi usaha, dan inovasi produk.
6. *How*: Melalui lima tahapan berkesinambungan sebagai berikut

Tahap 1 – Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan
Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat,

teridentifikasi bahwa mayoritas UMKM di Desa Kragan bergerak pada sektor kuliner, toko kelontong, dan jasa rumahan yang dikelola langsung oleh pemiliknya dalam skala mikro. Pelaku usaha pada umumnya belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan cenderung mencampurkan uang usaha dengan uang pribadi, sehingga sulit menilai kinerja usaha secara objektif. Dari sisi transaksi, sebagian besar UMKM masih mengandalkan pembayaran tunai dan belum memanfaatkan sistem pembayaran digital seperti QRIS, meskipun sebagian pelaku usaha telah memiliki telepon pintar yang berpotensi mendukung digitalisasi transaksi. Pada aspek komunikasi, pelaku UMKM umumnya belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam melayani konsumen, sehingga berpotensi menjadi kendala saat berhadapan dengan konsumen dari luar daerah. Produk yang dihasilkan sebagian besar UMKM juga relatif seragam dan belum banyak berinovasi dari sisi kreativitas maupun nilai tambah.

Temuan ini menjadi dasar tim KKN dalam merancang program yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat, bukan sekadar program yang disusun secara *top-down*, dan menunjukkan bahwa penguatan UMKM perlu dimulai dari kemampuan dasar memahami dan mengelola kondisi keuangan usaha.

Tahap 2 – Penguatan Literasi Keuangan (Manajemen Keuangan UMKM)

Pelatihan ini diikuti oleh 28 peserta pelaku UMKM di Desa Kragan, Karanganyar, dengan materi yang meliputi pengenalan manajemen keuangan dasar bagi UMKM, urgensi memisahkan uang usaha dari uang pribadi melalui metode dua rekening, serta tata cara perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP). Metode yang digunakan berupa penyuluhan materi, simulasi perhitungan modal HPP, serta praktik langsung pencatatan arus kas menggunakan buku harian sederhana. Selain itu, program ini juga menyisipkan edukasi pengelolaan keuangan sehat, seperti persiapan dana darurat dan penerapan "Aturan 3X" sebelum membeli aset besar guna mencegah praktik gali lubang tutup lubang. Pendekatan serupa telah terbukti efektif dalam berbagai program pengabdian, di mana pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana mampu meningkatkan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya informasi keuangan sebagai dasar

pengambilan keputusan usaha (Alinsari, 2021; Sastrawan Farid dkk., 2026). Respons peserta terhadap pelatihan ini sangat positif dan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Setelah mengikuti sesi pendampingan, peserta kini mampu membedakan dengan tegas batas antara arus keuangan usaha dan keuangan pribadi. Lebih lanjut, para pelaku UMKM juga dapat mempraktikkan simulasi perhitungan HPP secara sederhana untuk menetapkan harga jual produk mereka, serta menyadari sepenuhnya pentingnya disiplin pencatatan keuangan harian sebagai landasan utama dalam melacak profitabilitas dan merencanakan pengembangan usaha ke depannya.



Gambar 1. *Pelaksanaan program kerja manajemen keuangan UMKM bersama pelaku UMKM di Desa Kragan*

Tahap 3 – Digitalisasi Transaksi (SIGAP UMKM/QRIS)
Kegiatan diawali dengan sosialisasi konsep dan manfaat QRIS sebagai standar pembayaran digital, dilanjutkan pendampingan pendaftaran dan aktivasi QRIS, serta simulasi penggunaannya dalam transaksi. Sejumlah 28 peserta UMKM berhasil didampingi hingga memiliki QRIS aktif.



Hal ini sejalan dengan program pengabdian serupa yang menunjukkan pendampingan langsung sangat diperlukan mengingat masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami manfaat dan prosedur registrasi QRIS secara mandiri (Yuliati & Handayani, 2021; Farhan & Shifa, 2023). QRIS memberikan kemudahan menerima pembayaran nontunai dan berpotensi mendukung pencatatan transaksi yang lebih rapi.



Gambar 2. *pelaksanaan program “Manajemen Keuangan, English Around Us, dan SIGAP UMKM”*

Tahap 4 – Penguatan Kemampuan Komunikasi (English Around Us)
Program ini hadir sebagai pengenalan *basic English* yang bersifat praktis, bukan kursus bahasa Inggris formal, dengan materi difokuskan pada kebutuhan sehari-hari dan aktivitas UMKM: *greeting*, penyebutan angka dan harga, ekspresi jual-beli sederhana, penyebutan nama produk, serta pelayanan konsumen dasar.



Metode yang digunakan bersifat komunikatif dan partisipatif, melalui latihan percakapan sederhana dan simulasi interaksi dengan konsumen, sejalan dengan program pendampingan bahasa Inggris praktis bagi UMKM yang menekankan penguasaan ekspresi fungsional untuk mendukung promosi produk dan pelayanan (Suryana, 2022; Jurnal Padi, 2025). Partisipasi peserta dalam kegiatan ini tergolong aktif, terlihat dari antusiasme mengikuti latihan percakapan sederhana dan kesediaan mempraktikkan ekspresi jual-beli dasar secara langsung. Sebagian peserta yang awalnya merasa canggung menggunakan bahasa Inggris menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti simulasi interaksi dengan konsumen.



Gambar 3. *Pelaksanaan program “Manajemen Keuangan, English Around Us, dan SIGAP UMKM”*

Tahap 5 – Pengembangan Kreativitas (Kreasi Strap Phone bersama Karang Taruna)

Kegiatan ini melibatkan pemuda Karang Taruna Tunas Jaya sebagai sasaran utama, sebagai bagian dari penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal di luar kelompok pelaku UMKM. Diawali dengan pengenalan bahan dan alat, dilanjutkan dengan demonstrasi teknik pembuatan, praktik langsung oleh peserta, hingga menghasilkan karya *strap phone* dengan berbagai variasi desain. Pelibatan Karang Taruna dalam kegiatan berbasis ekonomi kreatif ini sejalan dengan program pemberdayaan pemuda desa yang menunjukkan Karang Taruna dapat menjadi motor penggerak inovasi produk lokal apabila diberi ruang pelatihan dan pendampingan memadai (Karang Taruna Kedungturi, 2025). Produk yang dihasilkan pada tahap ini merupakan hasil awal proses pengenalan kreativitas dan belum melalui uji pasar, sehingga potensi nilai jualnya masih perlu dikaji lebih lanjut.



Gambar 4. *Pelaksanaan program kerja kreasi strap phone*

C. Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi partisipasi dan praktik langsung peserta. Indikator evaluasi untuk masing-masing program disusun sebagai berikut.

Program	Indikator Proses	Indikator Hasil
Manajemen Keuangan Sederhana	Kehadiran dan partisipasi peserta	Peserta mampu membuat pencatatan

	dalam pelatihan	keuangan sederhana secara mandiri
SIGAP UMKM (QRIS)	Pendampingan UMKM yang dalam proses pendaftaran QRIS	Jumlah UMKM yang berhasil memiliki dan menggunakan QRIS
English Around Us	Partisipasi dan keaktifan dalam praktik percakapan	Kemampuan peserta menggunakan <i>basic English</i> dalam konteks UMKM
Kreasi Strap Phone	Partisipasi Karang Taruna dalam praktik pembuatan	Jumlah dan variasi produk strap phone yang dihasilkan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kragan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas UMKM memerlukan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada satu aspek saja. Melalui empat program yang saling terintegrasi meliputi, Manajemen Keuangan Sederhana, SIGAP UMKM (QRIS), *English Around Us*, dan *Kreasi Strap Phone*. Kegiatan ini berhasil memperkuat kemampuan pengelolaan usaha, mendorong adaptasi transaksi digital, meningkatkan keterampilan komunikasi praktis, serta mengembangkan kreativitas produk pada pelaku UMKM dan pemuda Karang Taruna di Desa Kragan.

Kekuatan utama program ini tidak terletak pada masing-masing kegiatan secara terpisah, melainkan pada integrasi keempat aspek tersebut sebagai satu kesatuan model penguatan kapasitas UMKM. Literasi keuangan menjadi fondasi pengelolaan internal usaha, digitalisasi pembayaran memperkuat adaptasi terhadap perubahan pola transaksi, kemampuan komunikasi mendukung interaksi dengan konsumen yang semakin beragam, dan kreativitas produk membuka peluang nilai tambah baru. Dengan demikian, model pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek manajerial, digital, komunikatif, dan kreatif ini diharapkan dapat menjadi

salah satu rujukan bagi program pengabdian dan pemberdayaan UMKM berbasis masyarakat desa di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret, dosen pembimbing lapangan, Kepala Desa beserta perangkat Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, masyarakat, dan narasumber atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pelaku UMKM Desa Kragan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga pelatihan dan pendampingan.

Penghargaan yang sama disampaikan kepada pengurus dan anggota Karang Taruna Tunas Jaya atas keterlibatan aktifnya, khususnya dalam kegiatan Kreasi *Strap Phone*, yang menunjukkan semangat kolaborasi antara pemuda desa dan tim pengabdian. Terima kasih juga diucapkan kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, serta kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan selama pelaksanaan program.

Sebagai rekomendasi bagi tim pengabdian masyarakat selanjutnya, program ini disarankan untuk ditindaklanjuti dengan pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam pemantauan konsistensi pencatatan keuangan dan penggunaan QRIS oleh UMKM, pengembangan modul *English Around Us* ke tingkat yang lebih lanjut, serta pendampingan pemasaran produk hasil Kreasi *Strap Phone* agar dapat berkembang menjadi produk unggulan desa yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Alinsari, N. (2021). Peningkatan literasi keuangan pada UMKM melalui pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268.

- Bank Indonesia. (n.d.). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- Cahyani, I. G. (2025). Implementasi sistem pembayaran digital berbasis QRIS dalam meningkatkan efisiensi pencatatan laporan keuangan pada UMKM warung makan di era industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)*, 2, 415.
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1045>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Laporan tahunan UMKM Indonesia*.
- Kurnia, F. D. (2024). Pendampingan bahasa Inggris bagi pelaku UMKM Desa Tropodo, Kabupaten Sidoarjo, untuk mendukung promosi produk dan daya saing usaha. *JURNAL PADI (Pengabdian Masyarakat Dosen Indonesia)*, 7(2), 18–27.
- Listyoningrum, K. I., Zahrai, N. C., Pranoto, N. R., Frestiana, R., & Ayu Gracia, T. F. (2023). Pengembangan UMKM desa berbasis pencatatan keuangan sederhana dan diferensiasi marketing guna meningkatkan penghasilan masyarakat Desa Plumbon, Kabupaten Karanganyar. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 72–87.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sastrawan Farid, E., Kadang, J., Ega Nugraha, M., Jusmawati, J., Jannah Alwi, M., & Ramin, A. (2026). Pelatihan pembukuan sederhana berbasis pendekatan partisipatif untuk penguatan literasi keuangan UMKM Intan Permata Desa Matansala. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 7(1), 205–212. <https://doi.org/10.36908/akm.v7i1.1714>
- Suryana. (2022). Pelatihan keterampilan English for Business untuk pelaku UMKM di Kabupaten Subang. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. [Volume, nomor, dan halaman agar dilengkapi.]

- Karang Taruna Kedungturi. (2025). Peningkatan kapasitas Karang Taruna dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif pedesaan. *Prosiding Pengabdian Masyarakat*, Universitas Sebelas Maret.
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan penggunaan aplikasi digital QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM. *Community Development Journal*, 2(3), 811–816.